

ECOsains

Jurnal ilmiah ekonomi dan pembangunan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN INFLATION RATE
AND UNEMPLOYMENT RATE IN INDONESIA 1985-2008**
Selli Nelonda (Universitas Negeri Padang)

**ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA**
Suriani (Universitas Syiah Kuala)

**DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**
Doni Satria (Universitas Negeri Padang)

**PENGARUH PERSPEKTIF RISIKO TERHADAP
UTANG LUAR NEGERI INDONESIA**
*Fakhruddin (Universitas Syiah Kuala)
Ibnu Syahri Ramadhan*

**PENGARUH TRANSFER FISKAL DAN BAGI
HASIL TERHADAP PENDAPATAN PER KAPITA
KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI SUMATERA BARAT**
Ariusni (Universitas Negeri Padang)

**EFEK STATUS SOSIAL EKONOMI SISWA DAN
DESA-KOTA TERHADAP EFISIENSI SEKOLAH M
ENENGAH PERTAMA
NEGERI (SMPN) DI KOTA PADANG**
Muhammad Irfan (Universitas Negeri Padang)

**JAMINAN SOSIAL DAN PENAWARAN TENAGA KERJA
LANJUT USIA**
Ratu Eva Febriani (Universitas Bengkulu)



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

DAFTAR ISI

THE RELATIONSHIP BETWEEN INFLATION RATE AND UNEMPLOYMENT RATE IN INDONESIA 1985-2008 <i>Selli Nelonda (Universitas Negeri Padang)</i>	95 – 102
ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA <i>Suriani (Universitas Syiah Kuala)</i>	103 – 120
DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA <i>Doni Satria (Universitas Negeri Padang)</i>	121 – 138
PENGARUH PERSPEKTIF RISIKO TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA <i>Fakhruddin (Universitas Syiah Kuala)</i> <i>Ibnu Syahri Ramadhan</i>	139 – 156
PENGARUH TRANSFER FISKAL DAN BAGI HASIL TERHADAP PENDAPATAN PER KAPITA KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI SUMATERA BARAT <i>Ariusni (Universitas Negeri Padang)</i>	157 – 178
EFEK STATUS SOSIAL EKONOMI SISWA DAN DESA-KOTA TERHADAP EFISIENSI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) DI KOTA PADANG <i>Muhammad Irfan (Universitas Negeri Padang)</i>	179 – 190
JAMINAN SOSIAL DAN PENAWARAN TENAGA KERJA LANJUT USIA <i>Ratu Eva Febriani (Universitas Bengkulu)</i>	191 – 208

JAMINAN SOSIAL DAN PENAWARAN TENAGA KERJA LANJUT USIA

Ratu Eva Febriani

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

ratu_ef@yahoo.com

Abstract : *Most research on labor force participation of elderly and its connection with social security program is based on macro data. This paper offers a different perspective. The research used small sample from elderly population. It is limited on education level, especially higher education (bachelor, master, and doctor) and the previous job as lecturer. This paper is using micro data from a university in Yogyakarta. It's collected through questionnaire and interview. Using logistic regression, it is shown that health is important factor in determining the labor force of elderly decision to work, whereas social security in this case is not determining factor.*

Keywords: *Labor force of elderly, social security.*

Abstrak : *Sebagian besar penelitian tentang partisipasi angkatan kerja lanjut usia dan kaitannya dengan program jaminan sosial berdasarkan data makro. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Kajian dilakukan dengan mengambil sampel kecil dari penduduk lanjut usia yang dibatasi berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dan jenis pekerjaan sebelumnya sebagai dosen. Penelitian ini menggunakan data mikro dari sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta yang dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara. Dengan menggunakan metode regresi logistik, ditemukan bahwa kesehatan merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja, sedangkan jaminan sosial dalam kasus ini bukan faktor yang menentukan.*

Kata Kunci: *Tenaga kerja lanjut usia, jaminan sosial.*

Jaminan sosial merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini berkaitan dengan peranannya dalam menjaga stabilitas taraf hidup layak dari masyarakat. Posisi penting dari keberadaan jaminan sosial ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 28 H (amandemen kedua) yang menyatakan bahwa: "Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagaimana manusia yang bermartabat". Lebih lanjut di perkuat dalam pasal 34 ayat 2 (amandemen keempat) yang berbunyi: "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan".

Sesungguhnya topik tentang pengaruh jaminan sosial terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia sudah diteliti dan diperdebatkan lebih dari satu dekade dengan beragam metode estimasi dan hasil dari penelitian. Schroder dan Butterfill (2004), menemukan bahwa sebagian besar penduduk lansia di pedesaan Jawa Timur harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya mereka yang tercakup dalam jaminan sosial (tunjangan pensiun) atau pendapatan dari lahan pertanian yang tidak perlu bekerja. Di sini tunjangan pensiun memiliki peran penting dalam pendistribusian ekonomi keluarga. Hanya 30 persen dari tunjangan pensiun yang diterima digunakan untuk kepentingan pribadi. Selebihnya digunakan untuk menunjang perekonomian anggota keluarga lainnya seperti anak atau cucu.

Oshio, Oishi dan Shimizutani (2011) melakukan studi yang mengkaji mengenai bagaimana program jaminan sosial mempengaruhi partisipasi angkatan kerja lanjut usia selama lebih dari 40 tahun di Jepang. Hasil studinya memperlihatkan signifikansi dari peranan jaminan sosial. Adanya reformasi jaminan sosial sejak tahun 1985 yang meliputi pengurangan anggaran jaminan sosial mendorong penduduk lanjut usia untuk tetap berada dalam angkatan kerja lebih lama. Boskin (1977), menyatakan bahwa jaminan sosial merupakan faktor utama dalam ledakan pensiun dini. Selain itu juga, jaminan sosial merupakan solusi potensial untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi dan resiko mengalami sakit yang berimplikasi pada pengeluaran untuk biaya kesehatan bagi penduduk lansia (Bloom dkk, 2010).

Di sisi yang berbeda, Fields dan Mitchell (1984) dalam studi empirisnya menemukan fakta ternyata jaminan sosial bukanlah faktor yang signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk berhenti bekerja. Walaupun demikian, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mitchell dan Fields (1982) diungkapkan bahwa tidak ada keputusan pasti yang dapat disimpulkan mengenai pengaruh jaminan sosial terhadap keputusan berhenti bekerja. Beberapa penelitian juga menemukan hasil yang menyatakan jika jaminan sosial memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap keputusan untuk berhenti bekerja. Hasil penemuan ini dapat dilihat pada studi yang dilakukan oleh Burkhauser dan Quinn (1983), Burtless dan Moffit (1984), dan Diamond dan Hausman (1984). Hal yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Blau dan Goodstein (2010), mengungkapkan bahwa perubahan pada tunjangan jaminan sosial bukanlah penyebab utama penurunan tingkat partisipasi penduduk lanjut usia di United States selama periode 1960-1980. Perubahan pada tunjangan jaminan sosial hanya berkontribusi sebesar 10 persen terhadap penurunan tingkat partisipasi penduduk lanjut usia selama periode ini.

Berbagai penelitian ini muncul sebagai akibat adanya perubahan struktur demografi yang mengarah pada penuaan penduduk. Di Indonesia kondisi populasinya sedang bergerak kearah masyarakat tua (Niehof, 1995). Sesungguhnya pergerakan menuju penuaan penduduk di Indonesia sudah dimulai sejak 30 tahun terakhir. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia cukup signifikan dengan jumlah penduduk sebanyak 5,3 juta jiwa (4,48 persen dari total seluruh penduduk) di tahun 1971 menjadi 19,3 juta (8,37 persen dari total seluruh penduduk) di tahun 2009 (Komnas Lansia, 2010). Peningkatan terus terjadi di tahun-tahun yang akan datang dan diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 akan mencapai 13 persen dan terus meningkat hingga mencapai 25 persen di tahun 2050 (Abikusno, 2007). Yogyakarta menjadi propinsi dengan proporsi penduduk tua tertinggi yaitu 14,02 persen (BPS, 2009). Di pihak lain, peningkatan populasi tua ini ternyata dibarengi juga dengan peningkatan tingkat partisipasi mereka di pasar tenaga kerja. Berdasarkan hasil Sakernas 2010, tercatat hampir separuh (49,37 persen) penduduk lanjut usia di Indonesia kegiatan utamanya adalah bekerja. Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2009, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penduduk lanjut usia sebesar 54,56 persen.

Seiring dengan perubahan struktur demografi penduduk Indonesia yang mengarah pada peningkatan penduduk tua, maka jaminan sosial memiliki peran penting dalam melindungi kehidupan para penduduk lanjut usia. Hal ini dikarenakan penduduk lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai guncangan terutama guncangan

kesehatan dan guncangan ekonomi makro yang dapat mengguncang pondasi ekonomi mereka yang nantinya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh jaminan sosial terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja atau tidak bekerja. Penduduk lanjut usia yang menjadi obyek dalam penelitian ini difokuskan pada mereka yang berpendidikan tinggi dan pekerjaan mereka sebelum pensiun adalah sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi, dalam hal ini adalah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Paper ini ditulis dengan susunan sebagai berikut. Bagian pertama menampilkan pendahuluan. Tinjauan pustaka yang terdiri dari gambaran mengenai jaminan sosial yang ada di Indonesia dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di bahas pada bagian kedua. Bagian ketiga berisi tentang lokasi penelitian dan metodologi penelitian. Bagian keempat adalah estimasi dan pembahasan hasil penelitian. Kesimpulan dan saran ditulis pada bab akhir.

TINJAUAN LITERATUR

Jaminan Sosial di Indonesia

Program jaminan sosial di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu jaminan sosial untuk sektor publik (pegawai pemerintah) dan jaminan sosial untuk sektor swasta. Jaminan sosial untuk sektor publik (pegawai pemerintah) terdiri dari tunjangan pensiun dan tabungan serta asuransi. Jaminan sosial berupa tabungan dan asuransi dikelola oleh TASPEN dan untuk pegawai militer (TNI-POLRI) dikelola oleh ASABRI, sementara jaminan sosial untuk sektor swasta dikelola oleh JAMSOSTEK (awalnya dikenal dengan ASTEK).

TASPEN didirikan pada tahun 1963 sebagai skema asuransi pendukung. Pada tahun 1981, TASPEN melakukan perluasan cakupan perlindungan dengan menambahkan asuransi jiwa untuk pegawai pemerintah, pasangannya, dan anak-anaknya. Sedangkan ASABRI dibentuk pada tahun 1971 yang meliputi semua anggota TNI, anggota POLRI, dan pegawai kementerian pertahanan.

Skema kontribusi yang diterapkan dalam program TASPEN dan ASABRI adalah sama. Setiap pegawai memberikan kontribusi sebesar 3,25 persen dari gaji yang didapat setiap bulannya. Pegawai pemerintah ini akan mendapatkan lum sum yang jumlahnya sama dengan 19 kali gaji bulan terakhir pada saat pensiun ataupun pada saat kematian sebelum pensiun.

Skema tunjangan pensiun dibentuk berdasarkan Undang-undang No.11 tahun 1969. Skema tunjangan pensiun di biaya diberikan secara bulanan kepada para pegawai pemerintah yang sudah pensiun. Skema tunjangan pensiun secara utama dibiayai dari anggaran pemerintah (APBN), dan sebagian berasal dari kontribusi pegawai sebesar 4,75 persen dari gaji per bulan. Pada saat pensiun, pegawai pemerintah ini akan menerima tunjangan pensiun setiap bulannya sebesar 75 persen dari gaji bulan terakhir.

Selain itu, pegawai pemerintah baik sipil maupun militer yang masih aktif ataupun para pensiunan dan keluarganya diberikan perlindungan pelayanan kesehatan berupa asuransi kesehatan dibawah pengelolaan PT ASKES yang didirikan pada tahun 1968. Pembiayaan asuransi ini berasal dari kontribusi para pegawai sebesar 2 persen dari gaji per bulannya. Pusat pelayanan kesehatan yang dicakup oleh ASKES meliputi Puskesmas,

Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Militer (untuk personil TNI/POLRI), dan Rumah Sakit atau Klinik Swasta yang sudah bekerjasama dengan ASKES.

JAMSOSTEK (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) dibentuk pada tahun 1977. Jaminan sosial ini meliputi *provident fund*, pelayanan kesehatan, asuransi kecelakaan kerja, dan asuransi kematian. Skema Jamsostek agak berbeda dengan jaminan sosial yang disediakan untuk pegawai pemerintah. Dalam program Jamsostek, pendanaannya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan atau pegawainya. Keikutsertaan dalam program Jamsostek diwajibkan pada perusahaan yang minimal memiliki 10 pegawai atau gaji sebesar Rp1.000.000 per bulan.

Kontribusi untuk *provident fund* adalah 5,7 persen dari gaji (pemilik perusahaan membayar 3,7 persen dan pegawai membayar 2 persen), sementara itu biaya kontribusi pada perlindungan kecelakaan kerja dan asuransi kematian sepenuhnya ditanggung oleh pemilik perusahaan. Untuk kecelakaan kerja kontribusinya sebesar 0,25 sampai dengan 1,70 persen dari gaji, tergantung pada tingkat resikonya dan untuk asuransi kematian kontribusinya sebesar 0,3 persen dari gaji.

Pegawai swasta juga mendapatkan jaminan kesehatan. Untuk skema perlindungan kesehatan ini ditarik kontribusi sebesar 3 persen dari gaji kotor untuk satu orang dan 6 persen untuk sekeluarga. Kontribusi ini dibayar sepenuhnya oleh pihak pemilik perusahaan. Anggota jaminan kesehatan ini dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pihak swasta ataupun pihak pemerintah.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah menggunakan informasi berkaitan dengan perilaku angkatan kerja lanjut usia yang menduga ada hubungannya dengan peran yang dimainkan oleh jaminan sosial. Oshio, Oishi dan Shimizutani (2011) menggunakan data Labour Force Survey, 1968-2007 menemukan bahwa jaminan sosial berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk berhenti bekerja bagi penduduk lanjut usia di Jepang. Hal senada juga ditemukan dalam hasil penelitian dari Keasberry (2002) dengan mengumpulkan data langsung berupa survei di wilayah Kebonagung dan Giriwungu, didapatkan hasil yang menyatakan jika ketiadaan jaminan sosial mendorong penduduk lansia aktif secara ekonomi, tercatat 65,9 persen responden bekerja. Lebih lanjut, ringkasan mengenai beragam hasil penelitian mengenai jaminan sosial dan penawaran tenaga kerja yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel L-1 (lampiran).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan DI Yogyakarta sebagai daerah penelitian didukung oleh data yang menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari lima propinsi di Indonesia yang memiliki proporsi penduduk lanjut usia yang tinggi. Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, DI Yogyakarta adalah propinsi dengan persentase penduduk lanjut usia tertinggi (14,02 %), diikuti oleh propinsi Jawa Tengah (10,99 %), propinsi Jawa Timur (10,92 %), propinsi Bali (10,79 %), dan propinsi Sulawesi Selatan sebesar 9,03 % (BPS, 2009).

Berkaitan dengan program jaminan sosial, maka sampel penduduk lanjut usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereka yang menerima dana jaminan sosial.

Keberadaan program jaminan sosial sendiri saat ini masih terbatas untuk pekerja yang bekerja di sektor formal seperti pegawai pemerintah, pegawai BUMN, dan beberapa pegawai di sektor swasta. Oleh karena fokus penelitian ini pada penduduk lanjut usia yang berpendidikan tinggi maka sampel yang digunakan adalah penduduk lanjut usia yang sebelum pensiun bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang digunakan di sini adalah Universitas Gadjah Mada. Ada beberapa alasan mengapa Universitas Gadjah Mada dijadikan sebagai area penelitian. Pertama, Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu universitas tertua di Indonesia yang berkualitas dan sudah di kenal di dunia Internasional. Kedua, adanya kebijakan dari pihak Universitas untuk memperbolehkan dosen purnakaryanya tetap berkontribusi dengan tetap aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan lainnya dikampus.

Pemilihan responden dilakukan melalui dua tahapan. Pertama pemilihan fakultas mana saja yang dosen purnakaryanya akan dijadikan sampel. Kedua, pemilihan responden dari tiap fakultas yang sudah ditentukan. Pemilihan fakultas dilakukan secara random sampling, sedangkan pemilihan sampel dosen dilakukan dengan metode purposive sampling. Dari delapan belas fakultas, didapatkan delapan fakultas yang nanti dosen purnakaryanya akan dijadikan sampel. Berdasarkan data sepuluh tahun terakhir, ada sekitar 158 orang yang berstatus dosen purnakarya dari delapan fakultas ini. Sampel yang digunakan hanya sebanyak 100 responden. Hal ini dikarenakan keterbatasan data personal dosen purnakarya dan akses untuk menghubungi mereka. Akan tetapi, hanya 58 responden yang memberikan respon balik terhadap penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuisioner dan wawancara.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis regresi logistik berupa logit. Model yang dibentuk pada penelitian ini terdiri dari tujuh variabel bebas (**Tj_Pensiun** merupakan jaminan sosial yang didapat setiap bulannya yang diukur dalam bentuk ln, **Educ** adalah tingkat pendidikan yang diukur dengan lamanya menempuh pendidikan, **Etnis** adalah jenis suku penduduk lanjut usia yang berbentuk *dummy* 1 untuk jawa dan 0 untuk lainnya, **Health** merupakan variabel yang menggambarkan mengenai status kesehatan responden dan berbentuk *dummy*, 1 untuk ya dan nol untuk tidak yang didasarkan pada respon terhadap pertanyaan "Apakah kesehatan Bapak/Ibu membatasi kemampuan Bapak/Ibu untuk bekerja?", **Tanggungan** yaitu jumlah anggota rumah tangga yang masih dibiayai. Variabel tanggungan ini adalah *dummy*, 1 untuk memiliki tanggungan dan nol untuk tidak memiliki tanggungan, **Aset** adalah banyaknya jenis aset yang dimiliki, dan **Mar** adalah status pernikahan yang berbentuk *dummy* yaitu 1 untuk menikah dan 0 untuk lainnya), dan **S₁ lansia** adalah penawaran tenaga kerja lanjut usia sebagai variabel dependen yang bersifat dikotomi yaitu 1 untuk bekerja dan 0 untuk tidak bekerja.

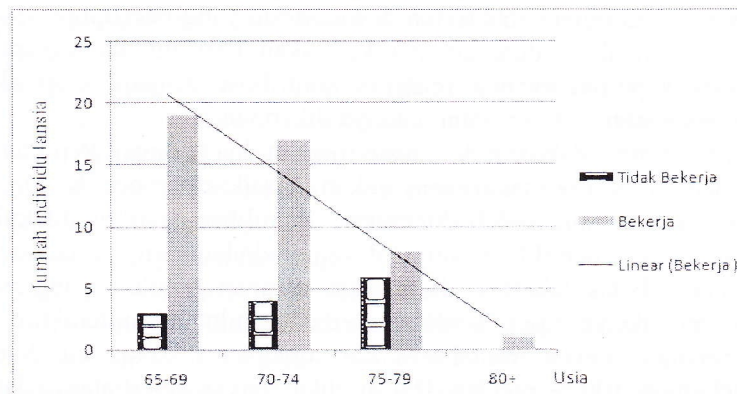
Adapun model empiris dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$S_1 \text{ lansia}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{ Tj_Pensiun}_i + \beta_2 \text{ Educ}_i + \beta_3 \text{ Etnis}_i + \beta_4 \text{ Health}_i + \beta_5 \text{ Tanggungan}_i + \beta_6 \text{ Aset}_i + \beta_7 \text{ Mar}_i + e_i \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Karakteristik Individu Lanjut Usia

Secara umum, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada jenjang umur 65 tahun sampai dengan 69 tahun dan yang berumur 80 tahun keatas hanya satu orang. Dari total keseluruhan responden yang berjumlah 58 orang, 77,59 persen diantaranya tercatat aktif secara ekonomi dan hanya 22,41 persen yang tidak bekerja lagi. Secara umum, mereka terus berada dalam angkatan kerja sampai mereka paling tidak berusia 74 tahun (Grafik 1).

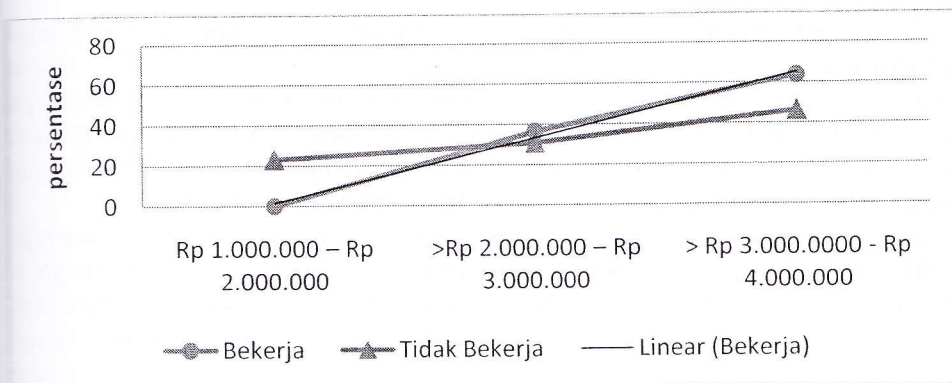


Sumber : Data Olahan Survei

Grafik 1. Komposisi penduduk lanjut usia yang bekerja dan tidak bekerja

Adapun sektor pekerjaan yang dimasuki oleh para lansia ini dibagi dalam dua kategori yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal disini berupa instansi pendidikan yaitu universitas dimana mereka dulu bekerja dan atau universitas lainnya. Sementara itu sektor informal disini berupa badan usaha perseorangan, koperasi, dan penulis lepas. Dari 45 orang yang tercatat aktif bekerja, ternyata sebagian besarnya bekerja disektor formal yaitu sebesar 88,89 persen dan di sektor informal sebesar 11,11 persen.

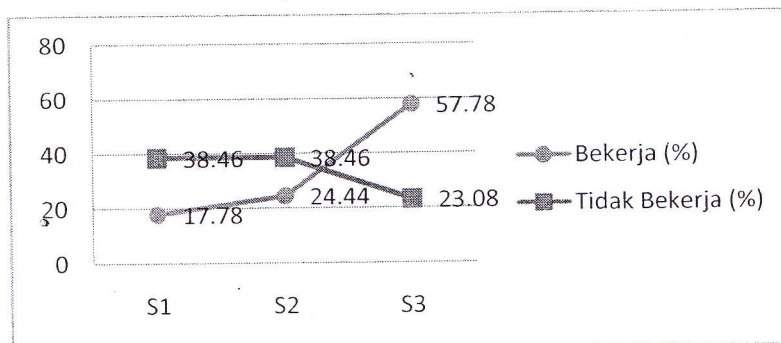
Dilihat dari jumlah jam kerja, mayoritas para penduduk lanjut usia ini bekerja selama 0-14 jam perminggu yakni sebesar 46,67 persen. Selain itu, 40 persen bekerja selama 15-35 jam perminggu dan 13,33 persen bekerja lebih dari 35 jam perminggunya. Semua responden yang termasuk dalam kategori penduduk lanjut usia ini memiliki jaminan sosial berupa tunjangan pensiun dan juga asuransi kesehatan. Untuk tunjangan pensiun diberikan setiap bulannya dengan besaran yang berbeda bagi masing-masing individu tergantung dari golongan terakhir ketika mereka bekerja. Data yang ada memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menerima tunjangan pensiun dengan kisaran diatas Rp3.000.000 sampai dengan Rp4.000.000 per bulannya (60,34 %). Selebihnya sebanyak 34,48 persen menerima tunjangan pensiun diatas Rp2.000.000 sampai dengan Rp3.000.000 perbulan dan sisanya sebesar 5,15 persen menerima tunjangan pensiun sebesar Rp1.000.000 sampai dengan Rp2.000.000. Pola partisipasi tenaga kerja lanjut usia yang tertangkap dari keikutsertaan responden dalam pasar tenaga kerja yang apabila dikaitkan dengan jaminan sosial yang mereka miliki memperlihatkan hal yang menarik. Disini terjadi pergerakan searah antara jaminan sosial dan partisipasinya di pasar kerja (Grafik 2).



Sumber : Data Olahan Survei

Grafik 2. Persentase penduduk lanjut usia yang bekerja dan tidak bekerja berdasarkan tunjangan pensiun yang diterima

Ditinjau dari segi pendidikan, kebanyakan responden menyelesaikan pendidikannya sampai dengan jenjang pendidikan doktor atau strata tiga (S3) yaitu sebanyak 50 persen. Selebihnya berpendidikan strata satu (S1) sebesar 22,41 persen dan berpendidikan Strata dua (S2) sebesar 27,59 persen. Persentase penduduk lanjut usia yang bekerja berkaitan dengan tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk masuk dalam angkatan kerja makin meningkat (lihat Grafik 3).



Sumber : Data Olahan Survei

Grafik 3. Persentase penduduk lanjut usia yang bekerja dan tidak bekerja berdasarkan tingkat pendidikan

Suku bangsa dari responden cukup beragam yaitu dari Jawa, Bali, Aceh, Minang Kabau, Gorontalo, dan Lampung. Walaupun demikian, mayoritas responden merupakan etnis Jawa. Suku yang lain hanya sebagai pewarna karena jumlahnya yang sangat sedikit dibandingkan dengan yang beretnis Jawa yaitu sebesar 6,90 persen. Dari segi status pernikahan, sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 77,59 persen. Hanya sebagian kecil responden yang berstatus lainnya (22,41 %). Rata-rata kesehatan responden dalam kondisi baik. Dari total responden yang berjumlah 58 orang, 75,86 persen diantaranya menyatakan bahwa kondisi kesehatannya cukup sehat sehingga tidak

mempengaruhi dan membatasinya dalam beraktivitas, hanya 3,45 persen yang menyatakan kondisi kesehatan mereka tidak baik.

Di samping itu juga, sebagian besar para responden masih memiliki tanggungan yang harus dinafkahi, hanya 46,55 persen dari mereka yang tidak memiliki tanggungan. Jumlah tanggungan mereka berkisar antara satu sampai enam orang. Pada umumnya status dari tanggungan ini adalah anak kandung/anak angkat dan orang tua/mertua.

Jenis aset yang dimiliki oleh responden sangat bervariasi. Namun, hampir keseluruhan responden memiliki jenis aset berupa tabungan/deposito. Pada umumnya mereka memiliki 4 jenis aset (36,21 %) yang sebagian besar jenis asetnya ini berupa rumah yang ditempati, kendaraan, perlengkapan rumah tangga (televisi, kulkas, mesin cuci, komputer, dll) dan tabungan/deposito.

Hasil Empiris

Pada bagian ini akan dibahas hasil estimasi probabilitas partisipasi tenaga kerja lanjut usia dan pembuktian hipotesa yang menyatakan bahwa jaminan sosial memiliki dampak pada keputusan individu lanjut usia untuk kembali bekerja setelah pensiun. Hasil ini dibatasi pada sampel yang homogen, hanya mengkaji perilaku penduduk lanjut usia yang sebelumnya berprofesi sebagai dosen. Mean dari variabel-variabel yang ada dalam model dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Mean, Modus, dan Standar Deviasi Sampel

Variabel	Mean	Modus	Min.	Max.	Standar deviasi
Tj_Pensiun	14.90	15.068	14.221	15.068	0.23
Educ	19.44	22	16	22	2.58
Etnis	0.91	1	0	1	0.28
Health	0.34	0	0	1	0.47
Tanggungan	0.53	1	0	1	0.50
Aset	4.22	4	2	7	1.20
Mar	0.77	1	0	1	0.42
Total responden					58

Sumber : Data Olahan Survei

Hasil estimasi dengan menggunakan model logit ditunjukkan pada tabel 3. Seperti yang terlihat pada tabel 3, dari tujuh variabel yang digunakan dan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja, ternyata hanya empat variabel yang secara statistik signifikan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia.

Di luar dugaan ternyata variabel jaminan sosial tidak mempengaruhi keputusan individu lanjut usia untuk tetap berada dalam angkatan kerja. Hasil ini sangat berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang mayoritas menyatakan bahwa jaminan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk berhenti bekerja. Hasil yang tidak terduga ini sebenarnya tidaklah terlalu mengejutkan. Hal ini dikarenakan asumsi yang

digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang mendapatkan hasil positif bahwa jaminan sosial berpengaruh terhadap keputusan berhenti bekerja atau negatif terhadap keputusan bekerja adalah tingkat keuntungan dari jaminan sosial. Mereka menggunakan nilai ekspektasi yang didapatkan dari jaminan sosial di beberapa tahun ke depan bukan yang diterima pada saat ini.

Hasil estimasi yang menunjukkan bahwa variabel jaminan sosial tidak signifikan, dapat dikarenakan jumlah nominalnya yang kecil dan tidak mencukupi dengan rata-rata besaran tunjangan pensiun antara Rp1.500.000 sampai dengan Rp3.500.000. Angka ini dinilai cukup kecil apabila dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelumnya. Perlu dicatat, mereka yang sebelumnya bekerja dengan gelar professor diluar gaji pokok mendapatkan tunjangan sebagai guru besar sebanyak kurang lebih Rp10.000.000 dan ketika mereka pensiun maka mereka hanya mendapatkan 75 persen dari gaji terakhir. Apabila setelah masa pensiun mereka tetap menerapkan pola konsumsi yang sama dengan ketika mereka masih aktif bekerja maka hal ini akan menimbulkan masalah, karena pendapatannya tidak sama. Dengan kata lain, apabila mereka masih mau mempertahankan pola konsumsinya seperti yang dulu maka mereka harus memiliki tambahan pendapatan yang dapat berasal dari aset ataupun gaji yang didapat dari bekerja.

**Tabel 3. Hasil Empiris Probabilitas untuk Bekerja
(Logit Marginal Effects dan Standar Error)**

Variabel dependen = 0 untuk tidak bekerja, 1 untuk bekerja

Variabel	Marginal Effect	Standard Error
Tj_Pensiun	0.302	(0.189)
Educ	0.040	(0.019)**
Etnis	0.345	(0.335)
Health	-0.394	(0.160)***
Tanggungan	0.154	(0.093)*
Aset	-0.047	(0.028)*
Mar	0.159	(0.151)
N	58	
Log likelihood	-17.247502	
Prob > Chi2	0.0003	
Pseudo R ²	0.4411	

* Signifikan pada level 10 persen.

** Signifikan pada level 5 persen.

*** Signifikan pada level 1 persen.

Sesungguhnya mayoritas responden mengemukakan pernyataan yang sama bahwa tunjangan pensiun yang mereka miliki belum mencukupi. Seperti kutipan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa responden berikut ini:

Tunjangan pensiun untuk mencukupi dan memuaskan kebutuhan sangat tergantung individu. Melihat dan merasakan keadaan sekarang, dana pensiun hanya dapat untuk mencukupi dua orang (anak harus sudah selesai dari pendidikan). Untuk suami, jika isteri juga mempunyai dana pensiun memang cukup. Kalau salah satu saja yang mempunyai dana pensiun tidak mencukupi, itu jelas.

(M F).

Tunjangan dana pensiun lumayan mencukupi karena saya dan isteri sama-sama memiliki dana pensiun, meski kurang sedikit. Hal ini karena harus membayar pajak-pajak dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun demikian dapat diatasi dengan memiliki tabungan berjangka (deposito).

(S K).

Tunjangan pensiun sangat kurang, sebab tanpa mendapatkan tambahan dari pekerjaan ataupun bantuan dari anak, nyata-nyata tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

- Anonim -

Dana pensiun jelas tidak mencukupi, seharusnya pensiunan seorang profesor apalagi sekarang saya masih berstatus sebagai guru besar (profesor) emeritus, mendapatkan insentif atau dana/uang penghargaan yang cukup, tetapi kenyataannya tidak.

(M S).

Tunjangan pensiun belum mencukupi karena pendapatan sebelum dan sesudah pensiun sangat senjang.

(A W).

Uang pensiun dari TASPEN terlalu kecil, masa kerja 40 tahun hanya dapat Rp32.000.000. Uang tunjangan pensiun perbulannya apabila yang bekerja hanya suami saja, untuk makan, kebutuhan kemasyarakatan, sekolah anak, transportasi, rekreasi, tidaklah cukup.

- Anonim -

Apabila kita mengkaji variabel lainnya, diketahui bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja lanjut usia. Sesungguhnya dalam beberapa kasus sangatlah sulit menentukan apakah pendidikan berpengaruh positif atau negatif terhadap keputusan untuk bekerja. Faktor pendidikan dapat berpengaruh negatif, sebagai contoh, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan gaji yang tinggi sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan dia dapat menyisihkan sebagian pendapatannya dalam bentuk aset lainnya seperti tabungan, property, saham dan sebagainya sehingga ketika berada pada usia lanjut dia tidak perlu bekerja.

Dilain pihak tingkat pendidikan dapat berpengaruh positif. Hal ini berkaitan dengan kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Memiliki tingkat pendidikan baik setara sekolah menengah pertama ataupun perguruan tinggi meningkatkan upah pasar dari individu bahkan ketika dia berada di usia 60an (Seike & Shimada, 1994). Kuhn dan Lozano (2008) menemukan adanya peningkatan jam kerja antara tahun 1979 dan 2004. peningkatan terbesar terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi, bergaji tinggi, dan individu lanjut usia. Selain itu juga adanya keinginan dari para pemberi kerja untuk membayar lebih bagi mereka yang memiliki kemampuan/keahlian menjadi sebuah stimulus bagi yang memiliki pendidikan tinggi untuk tetap dalam angkatan kerja (Anderson dkk, 2006).

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lanjut usia. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin memilih untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Artinya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan setara dengan strata tiga (S3) maka akan mendorongnya untuk tetap bekerja. Adanya peningkatan kualifikasi pada pendidikan individu lanjut usia memberikan probabilitas untuk bekerja sebesar 4 persen. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Blau dan Goodstein (2010) yang menyatakan adanya hubungan positif antara pendidikan dan tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mincer (1974) yang mengemukakan adanya hubungan positif antara pendidikan dan usia berhenti bekerja.

Selanjutnya, ternyata tidak ada perbedaan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja individu lanjut usia antara mereka yang beretnis Jawa dan non Jawa. Untuk variabel kesehatan, ditemukan bahwa model mendukung hipotesa yaitu status kesehatan individu lanjut usia merupakan hal penting dalam mempertimbangkan untuk berada dalam angkatan kerja. Variabel ini memiliki tingkat signifikansi terbesar dibanding variabel lainnya dan ini menunjukkan bahwa kesehatan menjadi salah satu alasan utama kenapa seseorang tetap bekerja. Hal ini berkaitan dengan terjadinya penurunan fungsi organ tubuh pada individu lanjut usia seperti penurunan pada sistem pendengaran dan penglihatan yang sangat nyata sekali terlihat.

Dalam penelitian ini data mengenai status kesehatan berasal dari respon yang diberikan terhadap pertanyaan "Apakah kesehatan Bapak/Ibu membatasi kemampuan Bapak/Ibu untuk bekerja?". Sebagian besar menyatakan jika kondisi kesehatan mereka tidak membatasinya untuk bekerja (65,52 %) dan selebihnya sebanyak 34,48 persen menyatakan jika kondisi kesehatan mereka membatasinya untuk bekerja. Dari 45 responden yang bekerja, 33 orang diantaranya mengungkapkan kondisi kesehatan mereka tidak membatasinya dalam bekerja.

Hasil regresi menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara variabel kesehatan dan keputusan untuk tetap bekerja. Kondisi kesehatan yang makin baik akan berdampak pada meningkatnya probabilitas untuk tetap berpartisipasi dalam angkatan kerja, begitupun sebaliknya. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh hasil estimasi menjelaskan bahwa semakin terbatasnya kondisi kesehatan mereka maka akan mengurangi probabilitas mereka untuk bekerja sebesar 39 persen. Hasil ini terbilang besar dibandingkan dengan yang dihitung oleh French (2005); dia mencatat bahwa penurunan kesehatan antara umur 55 tahun dan 70 tahun dapat menjelaskan 7% penurunan pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Selain itu juga hasil ini didukung pula oleh penelitian yang dikemukakan oleh Parsons (1982), Bazzoli (1985), Breslaw dan Stelcner (1987) dan Lindeboom (2009).

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, masih adanya anggota keluarga yang harus dibiayai menjadi faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan dalam keikutsertaan individu lanjut usia dalam angkatan kerja. Keberadaan tanggungan berdampak positif terhadap keputusan untuk bekerja. Semakin banyak memiliki anggota keluarga yang harus ditanggung menyebabkan kenaikan pada probabilitas untuk bekerja sebesar 15 persen. Hasil ini dikonfirmasi juga oleh penelitian dari Schirle (2008) dan Burtless (1986), mereka menyatakan jika ukuran rumah tangga sangat menentukan dalam memutuskan untuk berhenti bekerja. Lebih lanjut, ketika masalah keterkaitan antara jumlah anggota rumah tangga yang masih dalam tanggungan mereka dengan keputusan

untuk tetap aktif bekerja ditanyakan kepada responden, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa itu cukup berpengaruh. Berikut kutipan pernyataan salah satu responden:

Bagi yang masih mempunyai tanggungan anak banyak dan masih kecil-kecil memang dirasakan berat dengan uang pensiunan sebesar itu, maka terpaksa mereka harus masih bekerja.

(Ar).

Lebih lanjut, aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keikutsertaan individu dalam angkatan kerja. Hubungan negatif ini mengindikasikan jenis aset yang dimiliki lebih ke arah investasi seperti tabungan/ deposito, perhiasan (emas), saham, atau properti seperti kos-kosan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari sebagian besar responden, dan salah satunya seperti yang diungkapkan oleh responden berikut ini;

Saya memperoleh pendapatan tambahan dari aset yang dimiliki dan jumlahnya relatif besar, yaitu dari mengontrakkan rumah, pengadaan pemondokan dan deposito.

(WH).

Pengaruh negatif dari variabel aset menandakan bahwa semakin beragam diversifikasi terhadap aset yang mereka miliki maka akan mengurangi probabilitas tingkat partisipasi tenaga kerja individu lanjut usia yaitu sebesar 4,7 persen. Status pernikahan ternyata tidak berdampak pada keputusan seseorang untuk bekerja. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan yang mencolok antara yang menikah dan tidak menikah, semua lebih ditekankan pada banyaknya anggota keluarga yang mesti dinafkahi. Seperti yang dikemukakan oleh responden berikut ini:

Meskipun saya tidak berkeluarga. tetapi saya mempunyai tanggungan pendidikan dan kesehatan untuk cucu-cucu (anak dari keponakan). kaum dhuafa, anak yatim, dan dana sosial lainnya.

(Is).

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perilaku angkatan kerja individu lanjut usia di Indonesia khususnya perilaku individu lanjut usia yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan sebelumnya berprofesi sebagai tenaga pengajar di tingkat perguruan tinggi (dosen). Sampel yang digunakan merupakan dosen purnakarya di Universitas Gadjah Mada. Estimasi model dari perilaku angkatan kerja individu lanjut usia ini secara eksplisit menekankan perhatian pada pengaruh dari jaminan sosial yang mereka terima.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tidak semua variabel memberikan hasil seperti yang diharapkan. Hanya ada empat variabel yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat partisipasi individu lanjut usia, yaitu tingkat pendidikan, status kesehatan, jumlah tanggungan, dan banyaknya jenis aset yang dimiliki. Tingkat pendidikan berperan penting terhadap keikutsertaan individu lanjut usia dalam pasar kerja. Dalam kasus ini, tingkat pendidikan yang tinggi merupakan keharusan bagi individu lanjut usia yang berkecimpung di dunia pendidikan yang berprofesi sebagai dosen. Meskipun demikian, variabel pendidikan tetap digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja atau tidak bekerja. Hal ini dikarenakan masih adanya variasi dalam

tingkat pendidikan tinggi, selain itu juga untuk memperoleh bukti empiris yang akan memperkuat peranan dari variabel ini. Secara empiris dibuktikan bahwa variabel pendidikan memiliki arah positif terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja atau tidak bekerja. Hasil ini menyiratkan arti bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada keputusan individu lanjut usia tersebut untuk berada dalam angkatan kerja, dan sebaliknya. Besaran dan signifikansi dari probabilitas individu lanjut usia untuk bekerja berkenaan dengan variabel kesehatan menjelaskan bahwa kesehatan yang relatif buruk secara kuat menurunkan komitmen individu lanjut usia ke pasar tenaga kerja.

Variabel lainnya yaitu jumlah tanggungan dan aset juga berperan mempengaruhi partisipasi dan keputusan berhenti bekerja. Banyaknya anggota keluarga yang masih harus dinafkahi mendorong individu lanjut usia untuk tetap berada dalam angkatan kerja. Sementara aset berpengaruh negatif terhadap keputusan untuk bekerja. Artinya, semakin banyak jenis aset yang dimiliki maka semakin kecil probabilitas seseorang untuk bekerja. Perhatian khusus ditujukan pada pengaruh jaminan sosial. Hasil estimasi tidak seperti yang diharapkan. Ternyata, jaminan sosial secara empiris terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi keputusan individu lanjut usia (dalam hal ini adalah mereka yang dulunya berprofesi sebagai dosen) untuk bekerja atau tidak bekerja lagi setelah masa pensiunnya atau dengan kata lain jaminan sosial belum mampu menjadi instrumen yang dapat diandalkan dalam menjaga dan melindungi tingkat kesejahteraan individu lanjut usia.

Hasil ini tidak dapat diterima langsung secara utuh untuk diaplikasikan dalam kebijakan dan menyimpulkan bahwa jaminan sosial tidak dibutuhkan, karena sesungguhnya keberadaan jaminan sosial memiliki peran yang berarti. Hal ini dikonfirmasi oleh respon dari seluruh responden terhadap pertanyaan: "menurut Bapak/Ibu apakah penting memiliki tunjangan dana pensiun dan jaminan kesehatan?". Semua responden dengan tegas menjawab bahwa jaminan sosial berperan penting, hanya saja pada kasus ini nilai jaminan sosial yang diberikan belum bisa meliputi semua kebutuhan individu secara utuh. Berikut petikan dari pernyataan salah satu responden:

Diatas meja dana pensiun sudah mencukupi, seandainya untuk sendiri saja. Sebagai pensiunan PNS tentu pola hidup yang sederhana. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian, dana pensiun yang saya terima belum mencukupi sebab saya masih menafkahi satu anak kandung dengan satu menantu serta dua orang cucu.

- Anonim -

LAMPIRAN

Tabel L-1 :

Penulis	Sumber Data	Wilayah Studi	Variabel Jaminan sosial	Alat Analisis	Temuan
Blau dan Goodstein (2010)	Current Population Survey (CPS) dan Survey of Income and Program Participation (SIPP), 1962-2005, dikombinasikan dengan Social Security Administration (SSA)	Amerika	Dana jaminan sosial yang diterima ketika berhenti bekerja.	OLS, <i>Fixed Effects</i>	Perubahan pada tunjangan jaminan sosial bukan penyebab utama turunnya tingkat partisipasi penduduk lanjut usia selama periode 1960-1980
Fatas, Lacombe, dan Lagos (2007)	Data primer melalui sebuah desain eksperimen (82 orang mahasiswa Universitas Valencia)	-	Waktu menerima tunjangan pensiun (tahunan, lump sum, atau keduanya)	OLS	Sistem pensiun mengubah keputusan berhenti bekerja. Pensiun yang dibayarkan secara lump-sum mendorong untuk menunda berhenti bekerja dibandingkan jika dibayar tahunan.
French (2005)	Panel study of Income Dynamics (PSID) 1968-1997	Amerika	Pendapatan dari jaminan sosial	Teknik GMM	Pengurangan jumlah jaminan sosial sebesar 20% menyebabkan penundaan keluar dari angkatan kerja selama tiga bulan.
Schorder & Butterfill (2004)	Survei dengan kuisioner dan wawancara, 1999-2000	Jawa Timur	Tunjangan Pensiun	Kualitatif deskriptif	Penduduk lansia yang dapat dana pensiun tidak perlu bekerja.
Coile & Gruber (2004)	Health & Retirement Study (HRS), 1992, 1994, 1996, 1998	Amerika	Nilai potongan sekarang dari jaminan sosial jika pensiun di tahun ini	Probit	Jaminan sosial berpengaruh positif terhadap keputusan untuk pensiun
Gruber & Wise (2004)	Data Mikro dari 12 negara yang disusun menjadi data base individu yang besar.	12 Negara: Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Spanyol, Swedia, UK, & US	Kekayaan jaminan sosial	<i>Single year accrual, Peak Value, dan Option Value</i>	Ada hubungan kuat antara jaminan sosial terhadap dorongan untuk berhenti bekerja dan proporsi orang lanjut usia untuk keluar dari angkatan kerja.
Campolieti (2001)	1. Data Aggregat Propinsi, 1976 - 1997	xxdgv 70 Kanada	Dummy ada tidaknya program pensiun yang diterima pekerja	OLS	Jaminan sosial berpengaruh negatif terhadap partisipasi tenaga kerja lansia
Seike, Atsushi & Haruo Shimada	Employment Status survey of Elderly & Basic Survey of wage Structure, 1980, 1983	Jepang	Dummy kepemilikan jaminan sosial: 1= memiliki	Probit	Jaminan sosial berpengaruh negatif terhadap partisipasi tenaga kerja lansia

(1994)			0=lainnya		
Blau (1994)	Retirement History survey (RHS), 1969.	Amerika	Pendapatan dari jaminan sosial dari mereka yang berusia 65 tahun di bandingkan dengan penghasilan mereka yang bekerja diusia 54 tahun keatas.	Logit	Jaminan sosial bukan faktor utama dalam menjelaskan fenomena turunnya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki lanjut usia di tahun 1970an.
Krueger dan Pischke (1992)	Current Population Survey (CPS), 1978-1988	Amerika	Nilai jaminan sosial yang disesuaikan dengan inflasi.	Logit	Pengaruh tunjangan jaminan sosial terhadap keputusan berhenti bekerja positif, tapi kecil dan tidak signifikan.
Stock dan Wise (1990a,b)	Data personil dari 500 perusahaan	Amerika	Ketersediaan dana pensiun	Option Value	Keuntungan jaminan sosial dimasa depan mempengaruhi keputusan untuk berhenti bekerja.
Pellechio (1978)	IRS-CPS-SSA Exacht match File, 1973.	Amerika	Kekayaan jaminan sosial pada usia saat ini	Probit	Jaminan sosial berpengaruh signifikan. Kenaikan jaminan sosial dari \$35.000 ke \$55.000 meningkatkan probabilitas berhenti bekerja untuk orang berusia 65-70 tahun sebesar 0,22
Boskin, Michael J. (1977)	Panel Study of income dynamics, 1968-1972	Amerika	Keuntungan jika menerima jaminan sosial atau memperhitungkan manfaat jika tidak berhenti	Logit	Jaminan sosial berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk lanjut usia yang pensiun

DAFTAR RUJUKAN

- Abikusno, Nugroho. 2007. Older Population in Indonesia: Trends, Issues and Policy Responses. Papers in Population Ageing No.3. UNFPA Indonesia and Country Technical Services Team for East and South-East Asia. Bangkok, November.
- Anderson, Kathryn H., Richard V. Burkhauser, dan Joseph F. Quinn. 1986. Do Retirement Dreams Come True? The Effect of Unanticipated Events on Retirement Plans. *Industrial and Labor Relations Review* 39 (4) : 518-526.
- Bazzoli, Gloria. 1985. The Early Retirement Decision: New Emperical Evidance on the Influence of Health. *Journal of Human Resources* 20 (2) : 214-234.
- Blau, David M. 1994. Labor Force Dynamics of Older Men. *Econometrica* 62 (1): 117-156.
- Blau, David M., dan Ryan M. Goodstein. 2010. Can Social Security Explain in Labor Force Participation of Older Men in the United States?. *The Journal of Human Resources* 45 (2) : 328-363.

- Bloom, David E., Ajay Mahal, Larry Rosenberg, dan Jaypee Sevilla. 2010. Economic Security Arrangements in the Context of Population Ageing in India. *International Social Security Review* 63 (3-4) : 59-89.
- Boskin, Michael J. 1977. Social Security and Retirement Decision. *Economic Inquiry* 15 (1) : 1-25.
- BPS. 2009. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2009 (Survei Sosial Ekonomi Nasional/ SUSENAS). Jakarta.
- Breslaw, Jon A., dan Morton Stelcner. 1987. The Effect on Labor Force Behavior of Elderly Men in Canada. *The Journal of Human Resources* 22 (4) : 490-517.
- Burkhauser, R., dan Joseph F. Quinn. 1983. Is Mandatory Retirement Overrated? Evidence from the 1970s. *Journal of Human Resources* 18 : 337-358.
- Burtless, Gary., dan Robert A. Moffit. 1984. The Effect of Social Security Benefit on Labor Supply of the Aged. In *Retirement and Economic Behavior*, ed. Henry Aaron and Gary Burtless, 135-174. Washington, D.C.: The Brookings Institution.
- Burtless, Gary. 1986. Social Security, Unanticipated Benefit Increases, and Timing of Retirement. *The Review of Economic Studies* 53 (5) : 781-805.
- Campolieti, Michele. 2001. Disability Insurance and the Labour Force Participation of Older Men and Women in Canada. *Canadian Public Policy/ Analyse de Politiques* 27 (2) : 179-194.
- Coile, Courtney., dan Jonathan Gruber. 2004. The Effect of Social Security on Retirement in the United States. In *Social Security Program and Retirement Around the World: Micro-Estimation*, ed. Jonathan Gruber and David A. Wise, 691-729. Chicago: University of Chicago Press.
- Diamond, Peter, dan Jerry Hausman. 1984. The Retirement and Unemployment Behavior of Older Men. In *Retirement and Economic Behavior*, ed. Henry Aaron and Gary Burtless, 97-132. Washington, D.C.: The Brookings Institution.
- Fatas, Enrique., Juan A. Lacomba., dan Francisco Lagos. 2007. *Economic Inquiry* 45 (3) : 602-614.
- Fields, Gary S., dan Olivia S. Mitchell. 1984. Economic Determinant of The Optimal Retirement Age: An Empirical Investigation. *The Journal of Human Resources* 19 : 245-262.
- French, Eric. 2005. The Effects of Health, Wealth, and Wages on Labour Supply and Retirement Behaviour. *Review of Economic Studies* 72 : 395-427.
- Gruber, J. and D. Wise (2004). *Social Security Programs and Retirement around the World: Micro-Estimation*. University of Chicago Press.
- KOMNAS LANSIA (2010). *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta.
- Keasberry, I. N. 2002. *Elder Care, Old-Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta, Indonesia*. Wageningen University, Wageningen. The Netherlands.

- Kuhn, Peter, dan Fernando Lozano. 2008. The expanding workweek? Understanding trends in long works hours among U.S. men, 1979-2004. *Journal of Labor Economics* 26 (2) : 39-57.
- Krueger, Alan B., dan Jorn-Steffen Pischke. 1992. The Effect of Social Security on Labor Supply: A Cohort Analysis of the Notch Generation. *Journal of Labor Economics* 10 (4) : 412-437.
- Lindeboom, Maarten, dan Marcel Kerkhofs. 2009. Health and Work of Elderly: Subjective Health Measure, Reporting Errors and Endogeneity in the Relationship Between Health and Work. *Journal of Applied Econometrics* 24 : 1024-1046.
- Mincer, J. 1974. Schooling, Experience and Earnings. NBER. Cambridge, Mass.: National Bureau of Economic Research.
- Mitchell, Olivia S., and Gary S. Fields. 1982. The effects of pensions and earnings on retirement : A Review Essay. In *Research in labor economics*, Vol. 5, ed. Ronald Ehrenberg, 115-156. Greenwich, Conn.: JAI Press.
- Niehof, A. 1995. Ageing and the elderly in Indonesia: identifying key issues. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151 (3) : 422-437.
- Oshio, Takashi., Akiko Sato Oishi., dan Satoshi Shimizutani. 2011. Social Security Reforms and Labour Force Participation of the Elderly in Japan. *The Japanese Economic Review* 62 (2) : 248-271.
- Parsons, Donald O. 1980. The Decline in Male Labor Force Participation. *Journal of Political Economy* 88 (1) : 117-134.
- Pellechio, Anthony J. 1978. The Effect of Social Security on Retirement. NBER Working Paper no. 260. Cambridge, Mass.: National Bureau of Economic Research, July.
- Seike, Atsushi., dan Haruo Shimada. 1994. Social Security Benefit and the Labor Supply of Elderly in Japan. In *Aging in the United States and Japan: Economic Trends*, ed. Yukio Noguchi and David A. Wise, 43-62. Chicago: University of Chicago Press.
- Schroder, Elisabeth., dan Butterfill. 2004. Inter-generational Family Support Provide by Older People in Indonesia. *Ageing & Society* 24 (4): 497-530.
- Schirle, Tammy. 2008. Why Have the Labor Force Participation Rates of Older Men Increased since the Mid-1990s?. *Journal of Labor Economics* 26 (4) : 549-594.
- Stock, James H., and David A. Wise. 1990a. Pensions, the Option Value of Work, and Retirement. *Econometrica* 58 (5): 1151-1180.
- . 1990b. The pension inducement to retire: An option value analysis. In *Issues in the Economics of Aging*, ed. David A. Wise, 205-230. Chicago: University of Chicago Press.